

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggali dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, selain itu peneliti menggali informasi dari buku-buku maupun penelitain yang telah dilakukan terdahulu dalam rangka mendapatkan infomasi yang ada sebelumnya tetntang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori mengenai masalah-masalah yang sesuai dengan tema penelitian.

2.1.1 *Return on Assets*

2.1.1.1 *Pengertian Return on Assets*

Return on Asset (ROA) adalah termasuk ke dalam rasio profitabilitas, menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa yang lalu untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk ke langsung hidup perusahaan.

Return on Asset adalah ukuran kemampuan investasi menghasilkan laba per tahun (Henry, 2014: 201). *Return on Asset* sering juga disebut sebagai *Return on Investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan

investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Irham, 2014: 137).

Analisis *Return on Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunaan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Mahmud dan Abdul, 2012: 157). *Return on Asset* adalah rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset (Brigham dan Houston 2010: 148). Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* atau *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2014: 201).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* adalah analisis yang membandingkan antara laba bersih dan total aktiva. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang tersedia.

2.1.1.2 Kegunaan *Return on Asset*

Kegunaan dari analisa *Return on Asset* dikemukakan (Munawir dalam Virby S, 2020) sebagai berikut.

1. Perusahaan yang menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen menggunakan teknik analisa *Return on Asset* untuk mengukur efesiensi penggunaan modal;

2. *Return on Asset* ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal antar perusahaan yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya;
3. Penting mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan bersangkutan;
4. Analisa *Return on Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system*, Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam *long run*; dan
5. *Return on Asset* (ROA) untuk keperluan perencanaan digunakan sebagai dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.1.3 Rumus *Return on Assets*

Rumus untuk mencari nilai *Return on Asset* menurut (Kasmir, 2014: 202) sebagai berikut.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio *return on assets* (Brigham dan Houston, 2019):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba bersih atau *net income* yang dimaksud adalah laba setelah pajak, laba bersih dapat ditemukan di laporan keuangan yaitu di laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan total pendapatan dikurangi total pengeluaran. Sedangkan total

asset yang dimaksud adalah semua harta yang dimiliki oleh perusahaan, baik harta yang berasal dari modal sendiri ataupun modal dari eksternal perusahaan seperti utang. Pada laporan keuangan, total asset dapat ditemukan pada bagian neraca keuangan. Dalam neraca keuangan, asset adalah liabilitas ditambah ekuitas. *Return on Asset* ditampilkan dalam bentuk persentase (%).

Perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total aset. Semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham yang ada rasio keuntungan setelah pajak.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Return on Assets*

Faktor yang memengaruhi *Return on Assets* menurut (Kleso, Weygant & Warfield dalam Priyanto, 2019), diantaranya sebagai berikut.

1. Pendapatan, merupakan arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode tertentu yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktiva lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan;
2. Beban, merupakan arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa

atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan;

3. Keuntungan, merupakan kenaikan ekuitas atau aktiva bersih perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik; dan
4. Kerugian, merupakan penurunan ekuitas atau aktiva bersih perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.1.5 Fungsi *Return on Assets* untuk Perusahaan

Fungsi dari *Return on Assets* untuk perusahaan menurut (Mulyanto Nugroho, 2018), diantaranya sebagai berikut.

1. Menentukan profitabilitas serta efisiensi

ROA akan menunjukkan jumlah uang yang dimiliki per asset. Sehingga, pada pengembalian nilai asset yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa bisnisnya yang telah dijalani akan lebih menguntungkan serta efisien;

2. Membandingkan kinerja antar perusahaan

Pengembalian asset hanya bisa digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan pada perusahaan industry yang sama; dan

3. Menentukan intensif asset perusahaan

ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa intensif asset perusahaan. Dengan semakin rendahnya pengembalian asset, semakin intensif asset perusahaan.

Sebagai bentuk aturan umum, pengembalian asset dibawah 5% yang dianggap sebagai bisnis intensif asset sementara pengembalian asset di atas 20% yang dianggap sebagai sebuah bisnis yang ringan asset. Return on Assets (ROA) adalah salah satu metrik keuangan yang penting bagi dalam menganalisis kinerja perusahaan.

2.1.1.6 Kelebihan dan Kekurangan *Return on Assets*

Kelebihan dan kekurangan ROA menurut (Nugraha Pranadita, 2017), sebagai berikut.

1. Kelebihan
 - a. Bisa diperbandingkan dengan rasio industri, maka dapat diketahui posisi perusahaan terhadap sebuah industri. Hal ini menjadi salah satu langkah perencanaan strategi; dan
 - b. Bila perusahaan telah menjalankan konsep akuntansi dengan baik, maka dengan analisis ROA bisa diukur efisiensi pada penggunaan modal secara menyeluruh, yang sensitif pada setiap hal yang memengaruhi sebuah keadaan keuangan perusahaan.
2. Kekurangan
 - a. ROA sebagai sebuah pengukur divisi yang sangat dipengaruhi oleh metode depresi maupun aktiva tetap; dan
 - b. ROA bisa mengandung distorsi yang terbilang cukup besar terutama pada dalam kondisi inflasi. ROA juga akan cenderung tinggi akibat penyesuaian harga jual, sementara itu dalam beberapa komponen biaya akan masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

2.1.2.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) menurut (Kasmir, 2014) digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Semakin tinggi rasio leverage yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar laba perusahaan (Brigham dan Houston, 2019). Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki modal kerja yang besar dan disertai dengan kemampuan perusahaan untuk mengelola modal kerja yang besar tersebut dengan efektif, sehingga menghasilkan laba yang besar/ apabila laba yang diperoleh perusahaan besar maka price earning ratio yang akan diterima investor juga semakin banyak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang salah satunya dapat ditinjau dari *debt to equity ratio* (DER), DER mencerminkan besarnya proporsi antara total utang dengan total modal. Total utang merupakan total liabilitas (baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek), sedangkan total equity merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja

perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan bagi perusahaan.

2.1.2.2 Manfaat Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rasio leverage bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman (Weston dan Brigham dalam Jumingan, 2009).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat rasio ini yaitu digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang dan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan perusahaan di penuhi dengan dan pinjaman atau dana dari pihak luar.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Banyak hal yang dapat memengaruhi struktur modal perusahaan seperti menurut (Riyanto, 2011: 297). Mengemukakan bahwa beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan struktur modal, diantaranya sebagai berikut.

1. Tingkat bunga, pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu tertentu;

2. Stabilitas dari Earning-Earning yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak tetap;
3. Susunan dari aktiva, kebanyakan perusahaan industri sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya dalah sebagai pelengkap saja;
4. Kadar risiko dari aktiva, di dalam sebuah perusahaan adalah tidak akan sama. Semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam sebuah perusahaan, semakin besar pula tingkat risikonya;
5. Besarnya modal yang di perlukan, biasanya mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja, maka perlu dicari sumber lain;
6. Keadaan pasar modal, sering mengalami perubahan yang disebabkan karena adanya gelombang konjungtor. Pada umumnya apabila keadaan pasar modal meningkat para investor lebih tertarik menanamkan modalnya pada saham. Apabila perusahaan ingin mengeluarkan sekuritas atau menjualnya maka haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar tersebut;
7. Sifat manajemen, mempunyai pengaruh langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer

yang bersifat optimis yang memandang masa depannya yang cerah, memiliki keberanian untuk menanggung risiko yang besar, maka untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang meskipun metode ini memberikan beban finansial yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap; dan

8. Besarnya suatu perusahaan, suatu perusahaan yang besar dimana tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan kecil, dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan lebih berani dalam mengeluarkan saham baru dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.1.2.4 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Rasio dalam pengukuran struktur modal digunakan *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio utang atas modal yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak eksternal perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan modal aktiva (Kasmir, 2014). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, adapun rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut.

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Debt\ (utang)}{Total\ Equity\ (ekuitas)}$$

Rasio *Debt to Equity Ratio* (Brigham dan Houston, 2019):

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt (utang)}}{\text{Total Equity (ekuitas)}}$$

Besar kecilnya rasio DER akan memengaruhi tingkat pencapaian laba *Return on Asset* perusahaan, semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja keuangan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Rasio ini menggambarkan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.1.3 *Current Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *Current Ratio*

Ada beberapa bentuk rasio likuiditas diantaranya yaitu current ratio, quick ratio, rasio perputaran kas, dan inventory to net working capital. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan yang dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dan total utang lancar (Kasmir, 2014). Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, karena kas tidak digunakan dengan baik. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya.

Rasio lancar adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang

jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (Mamduh, 2016). Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Agnes Sawir, 2013).

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Darsono dan Ashari, 2015). *Current ratio* mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Danang, 2016).

2.1.3.2 Pengukuran *Current Ratio*

Rasio lancar akan mengukur kemampuan aktiva lancara membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar dan biaya-biaya yang belum dibayar lainnya (terutama upah). Rumus untuk menghitung *current ratio* (Kasmir, 2014) adalah sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Pengukuran *Current Ratio* (Brigham dan Houston, 2019):

$$\text{Rasio Aktiva Lancar} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat current ratio ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Lukman Syamsuddin, 2016). Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat current ratio 2,00 sudah dapat dianggap baik (*considered acceptable*). Bila current ratio terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar (R. Agus Sartono, 2010).

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar 1 : 1 atau 100 % ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over interstment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah *current ratio* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan.

Tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2018).

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah;
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Untuk mengukur sebesar besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode:

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar; dan
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja keuangannya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Current Ratio*

Unsur-unsur yang memengaruhi nilai current ratio adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditor lainnya).

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Penganalisa sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor (Zaki Baridwan, 2010).

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar;
2. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya;
3. Nilai sesungguhnya dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang lumayan besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan;
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin deflasi, maka aktiva lancar yang besar terutama ditunjukkan dalam persediaan maka tidak menjamin likuiditas perusahaan;
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan;
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa yang akan datang, semakin besar kebutuhan modal kerja di masa mendatang maka dibutuhkan adanya rasio besar pula; dan
7. Tipe atau jenis perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai mana sebenarnya jumlah aktiva perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan

kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama.

2.1.3.5 Penilaian terhadap *Current Ratio*

Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya. Hasil current ratio atau rasio lancar yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. Rasio lancar sebesar 2 kali ini dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan. Namun pada dasarnya, rasio lancar yang dapat diterima ini bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Bagi kebanyakan industri, rasio lancar sebesar 2 kali sudah dianggap dapat diterima atau *Acceptable*.

Nilai rendah pada rasio lancar yaitu nilai yang kurang dari 1 kali, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Hanafi dan Halim, 2012: 102). Namun investor atau calon kreditur juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya. Apabila rasio lancar perusahaan rendah, para investor atau calon kreditur dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas (*cash flow*) operasional pada perusahaan tersebut.

Jika rasio lancar terlalu tinggi yaitu nilai yang lebih dari 2 kali, maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Namun bagi kreditur, *current ratio* yang tinggi lebih baik dari pada current ratio yang rendah, karena dengan *current*

ratio yang tinggi berarti perusahaan cenderung lebih dapat memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dalam 12 (dua belas) bulan ke depan.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin baik kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.4 Total Asset Turn Over

2.1.4.1 Pengertian Total Asset Turn Over

Perputaran total aset atau *total asset turn over* (TATO) merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini melihatkan seberapa besar efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah sebuah manajemen perusahaan mampu untuk mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi pada setiap satuan aset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Total Asset Turn Over adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Lukman Syamsudin, 2011: 62). *Total Asset Turn Over* yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan (J.P Sitanggang, 2014: 27).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total aset.

2.1.4.2 Indikator *Total Asset Turn Over*

Indikator untuk menghitung *Total Asset Turn Over* disebutkan oleh beberapa ahli atau pakar, diantaranya:

Rumus *Total Asset Turn Over* (J.P Sitanggang, 2014: 27):

$$\text{Total Asset Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus *Total Asset Turn Over* Brigham dan Houston (2019):

$$\text{Total Asset Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Total Asset Turn Over*

Faktor yang memengaruhi *Total Asset Turn Over* (TATO) (Irawati, 2006: 52), yaitu:

- 1) Penjualan (*Sales*);
 - Kondisi Pasar
 - Periklanan
- 2) Total aktiva yang terdiri dari:
 - a) Harta lancar:
 - Kas;
 - Surat berharga;

- Piutang; dan
 - Persediaan
- b) Aset tetap:
- Tanah dan Bangunan; dan
 - Mesin

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Susanti dalam Endah Prawestiningrum 2022). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko dan Soebiantoro dalam Endah Prawestiningrum 2022).

Tujuan utama suatu perusahaan adalah meningkatkan nilai dari suatu perusahaan tersebut peningkatan nilai perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dari investor atau pemegang saham. Wujud dan upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa

dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2012 dalam Endah Prawestiningrum 2022).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Tika, dalam Endah Prawestiningrum 2022)

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, dalam Endah Prawestiningrum 2022).

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain (Weston dan Copelan dalam Endah Prawesti Ningrum, 2021) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan

perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. *Tobin's Q*

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian: Menurut konsepnya, rasio *Q* lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio *Q* sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

3. *Price to Book Value (PBV)*

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)* yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio *PBV* semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi

keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

2.1.5.2 Jenis- Jenis Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan (Pamungkas, 2019), yaitu:

1. Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan. dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar (kurs) yaitu harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik, yaitu nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku yaitu nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi yaitu nilai yang berkaitan dengan kondisi khusus dimana kala suatu perusahaan harus melikuidasikan sebagian atau seluruh aset serta tagihantagihannya. Nilai likuidasi hanya dapat dipake untuk kegunaan yang terbatas. Meskipun demikian, nilai likuidasi kadang-kadang dipergunakan

dalam menilai aset dari perusahaan yang belum diketahui untuk melaksanakan analisis perbandingan penilaian kredit.

2.1.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Kasmir dalam Endah Prawesti Ningrum, 2021) antara lain:

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa efisien pengelola perusahaan dalam mencari keuntungan untuk perusahaan.

Profitabilitas ini merupakan salah satu daya tarik utama bagi para investor dikarenakan profitabilitas ini mencerminkan seberapa efektifnya pengelolaan perusahaan dan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih diminati oleh investor sehingga permintaan akan saham perusahaan dapat meningkat yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan.

2. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba yang nantinya berguna untuk pembiayaan investasi dimasa mendatang. Dividen merupakan

kompensasi yang akan diterima oleh pemegang saham, disamping capital gain, dividen yang dibagikan akan sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor. Ada dua jenis dividen yaitu dividen saham preferen merupakan dividen yang dibayarkan secara tetap dalam jumlah tertentu dan dividen saham biasa merupakan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham apabila perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba.

Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dapat memaksimumkan kemakmuran para pemegang saham, pembayaran dividen juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor terhadap kinerja perusahaan dikarenakan tinggi maupun rendahnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham.

3. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Kebijakan hutang juga merupakan kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang. Kebijakan pendanaan ini merupakan salah satu kebijakan yang penting bagi perusahaan karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Tingkat penggunaan hutang akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga yang dapat meningkatkan resiko bisnis, pajak perusahaan dapat dijadikan alasan penggunaan hutang dikarenakan biaya bunga dapat

mengurangi perhitungan pajak dan dapat menurunkan biaya pajak yang sesungguhnya. Penggunaan hutang sebagai kebijakan pendanaan yang dilakukan perusahaan merupakan sumber pertumbuhan perusahaan dan dapat diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya resiko bisnis pada perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV) karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, Ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Rumus PBV menurut (Brigham, Houston, 2019)

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{nilai buku saham}}$$

2.1.6 Return Saham

2.1.6.1 Pengertian Return Saham

Return saham adalah faktor yang dapat memberikan motivasi para investor dalam berinvestasi serta suatu balasan atas keberanian seorang investor dalam menghadapi risiko atas suatu investasi yang akan dilakukannya. Return adalah tingkat pengembalian yang didapatkan dari para investor dari kegiatan investasi

yang dilakukannya (Tandellin, 2017).

Selanjutnya *return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh para investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian keuntungan atas investasi yang telah dilakukan. *Return* saham dapat menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan dananya di pasar modal.

2.1.6.2 Macam-Macam *Return* Saham

Return saham dibagi menjadi 2 (dua) macam (Hartono, 2013:235) yaitu sebagai berikut.

1. *Return* realisasi (*realized return*), merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan; dan
2. *Return* ekspektasi (*expected return*), yaitu *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang.

Komponen *return* saham dibagi menjadi 2 (dua) macam (Zulfikar, 2016:236) sebagai berikut.

1. *Return* realisasi (*realized return*), yaitu *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis;

2. *Return* Ekspektasi (*expected return*), yaitu return yang diharapkan akan diperoleh dari investor dimasa mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam *return* saham ada dua yaitu *Return* realisasi yaitu return yang telah terjadi karena dipergunakan untuk pengukur kinerja perusahaan dan return ekspektasi yaitu *return* yang diperoleh dimasa mendatang atau sifatnya belum terjadi.

2.1.6.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Return* Saham

Faktor yang memengaruhi *return* saham yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi kebijakan perusahaan dalam memutuskan ekspansi (perluasan), pergantian direksi secara tiba-tiba dari kinerja keuangan (Irham F, 2012:87). Faktor-faktor yang memengaruhi *reutrn* saham (Samsul, 2015:200) sebagai berikut.

1. Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 - a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional; dan
 - b. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:
 - a. Laba bersih per saham;
 - b. Nilai buku per saham;
 - c. Rasio hutang terhadap ekuitas; dan
 - d. Rasio keuangan lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi *return*

saham ialah ada 2 (dua) faktor yaitu faktor mikro dan faktor mikro, yang merupakan dalam kebijakan perusahaan yang memutuskan ekspansi (perluasan), pergantian direksi secara tiba-tiba pada kinerja keuangan.

2.1.6.4 Komponen *Return Saham*

Return saham terdiri dari dua komponen yaitu *Return = yield + capital gain (loss)* (Zulfikar, 2016:235). *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode tertentu. *Return* saham terdiri dari dua komponen yaitu, *Capital gain (loss)* yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor dan *Yield* *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham (Eduardus T dalam Fujiwati, 2020).

Terdapat dua komponen *return* saham yaitu *capital gain (loss)* dan *yield* yang merupakan kenaikan atau penurunan harga saham yang memberikan keuntungan dan kerugian bagi investor, hal ini pula jika kita membeli saham, *yield* akan menunjukkan besarnya deviden yang kita peroleh.

2.1.6.5 Pengukuran *Return Saham*

Return saham dapat diperhitungkan (Jogiyanto, 2017) dengan rumus sebagai berikut.

$$Ri. t = \frac{Pt - P(t - 1)}{P(t - 1) \times 100\%}$$

Keuntungan yang diperoleh dari pendapatan saham (Brighm Huston, 2019). Dari pendapatan ini diperoleh dari perubahan harga saham yang saat ini lebih besar

dari harga saham sebelumnya, rumusnya sebagai berikut.

$$Ri. t = \frac{Pt - P (t - 1)}{P (t - 1) \times 100\%}$$

Keterangan:

Rit = *Return* sesungguhnya perusahaan I pada t

Pt = Harga saham perusahaan I pada hari t

Pt-1 = Harga saham perusahaan I pada hari t-1

Berdasarkan uraian di atas, penjelasan pengukuran *return* saham maka yang digunakan adalah selisih dari harga saham sekarang relatif dengan harga saham periode yang lalu.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sangat bersinggungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Biasanya penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis akan paparkan hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang penulis angkat yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Iwan Firdaus, 2021, Pengaruh Harga Saham, Debt To Equity	Debt To Equity Ratio Tidak Berpengaruh, Return On Assets	Der Dan Roa	Cr, Tato, Dan Return Saham	<i>Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi</i> , 3(1), 35-51. Dinastirev.Org

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ratio, Return On Assets, Dan Sales Growth Terhadap Price Book Value (Studi Pada Sektor Pertanian Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)	Berpengaruh Positif Dan Signifikan			
2	R. Annisa, and M. Chabachib, 2017, "Analisis Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa) Terhadap Price To Book Value (Pbv), Dengan Dividend Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening	CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, DER Berpengaruh Positif. ROA berpengaruh positif dan signifikan	CR, DR, ROA	TATO,RETUR N SAHAM	ejournal3.undip.ac.id
3	Yusuf Iskandar, 2021, Pengaruh Net Interest Margin, Return On Equity, Return On Asset, Capital Adequacy Ratioterhadap Price Book Value Pada Bank Umum Di Indonesia	ROA, DER, CR, TATO, PBV, RETURN SAHAM BEPENGARU H POSITIF	DER	DER, CR, TATO, RETURN SAHAM	
4	Noor Faidzah Rachmawati, 2022, Pengaruh Tato, Dar Dan Roa	TATO berpengaruh negatif signifikan, DER	TATO, DER, ROA	CR, RETURN SAHAM	Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2(2), 155-168. journal.amikveteran.a

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Pbv Perusahaan Yang Terdaftar Diindeks LQ45 BEI 2018-2020	berpengaruh negatif signifikan, ROA berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, variabel bebas TATO, DER, ROA berpengaruh terhadap Price Book Value.			c.id
5	Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, Nunung Ayu Sofiati, Astrin Kusumawarda ni, 2020, Pengaruh Sales Growth (Sg), Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Total Assets Turn Over (Tato), Return On Assets (Roa) Terhadap Price To Book Value (PBV) (Studi Pada PT Indofarma Tbk. Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2019)	SG, CR, DER, TATO, ROA berpengaruh positif tidak signifikan	CR, DER, TATO, ROA	RETURN SAHAM	Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen, 2(1), 19- 31. ejournal.uicm-unbar.ac.id
6	Kaniasari Wulan Dewi, Erna Herlinawati, Andre Suryaningpran g, Yoyo Sudaryo, 2022, Pengaruh CR,	CR, TATO, dan ROA Berpengaruh positif, DER berpengaruh negatif	ROA, DER, CR, TATO,	RETURN SAHAM	Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE), 3(2). journal.univetbantara.ac.id

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	DER, TATO, dan ROA Terhadap PBV Pada PT Indomobil Sukses Internasional Tbk				
7	Nofriyani, F. E., Halawa, R. A. K., & Hayati, K. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Aktivitas, Current Ratio, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur	DER, CR TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan, ROA berpengaruh positif dan signifikan. DER, TATO, CR, dan ROA secara simultan memengaruhi PBV dan signifikan	ROA, DER, CR, TATO,	RETURN SAHAM	Journal of Economics and Accounting, 1(3), 136-144.
8	Digdowiseiso, K., & Putri, F. A. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Price To Earning Ratio, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Price Book Value Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016- 2020.	DER secara parsial terdapat pengaruh positif tidak signifikan. DER, PER, dan Dividend Payout Ratio secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pbv	DER	ROA, CR, TATO, PBV, RETURN SAHAM	Journal of Syntax Literate, 7(3). Journal of Syntax Literate, 2022, Vol 7, Issue 3, p2916
9	Anwar, L. N., Miftahuddin, M., Effendi, I., & Siregar, Y.	CR tidak berpengaruh signifikan, ROE	CR	ROA, DER, TATO, RETURN SAHAM	Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI), 3(2),

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Equity Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Price Book Value Perusahaan Advertising, Printing Dan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	berpengaruh positif dan signifikan, DAR tidak berpengaruh signifikan. CR, ROE, DAR berpengaruh signifikan			152-164.
10	Simamora, H. (2022). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Price Book Value Dengan Return On Asset Sebagai Intervening Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017	TATO berpengaruh signifikan. Sebaliknya, CR, DER, ROA, tidak berpengaruh signifikan. CR DAN TATO berpengaruh positif dengan ROA sebagai Intervening Ratio.	TATO, CR, DER, ROA	RETURN SAHAM	Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam, 12(3).
11	Fatima, A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return Saham Sebagai Variabel Moderasi	rasio keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi variabel return saham memperkuat pengaruh rasio keuangan terhadap nilai	RETUR N SAHAM	ROA, DER, CR, TATO	In Prosiding Seminar Nasional Pakar (pp. 2- 68).

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		perusahaan.			
12	Sari, M., & Jufrizen, J. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio Dan Return On Asset Terhadap Price To Book	PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PBV, ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PBV. PER dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PBV	ROA	DER, TATO, RETURN SAHAM	CR, Kumpulan Riset Akuntansi, 10(2), 196-203.
13	Rahmawati, S. A., & Simamora, S. C. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Price To Book Value pada Perusahaan Sub Sektor Tourism, Restaurant, Dan Hotel yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019	DER berpengaruh secara signifikan	DER	ROA, TATO, RETURN SAHAM	CR, Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen, 1(3), 279-289.
14	Melliana, N., Wiyono, G., & Sari, P. P. (2021). Pengaruh return on equity (roe), price to book value (pbv), dan debt to equity ratio (der) terhadap price earning ratio (per) pada	TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan Secara simultan CR dan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap Price to Book Value yang dimediasi	CR, TATO	ROA, DER, RETURN SAHAM	Jurnal Manajemen, 13(4), 702-709.

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019	oleh Return On Equity.			
15	Salwansa, F. R., & Suhono, S. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Price to Book Value (PBV)	ROA, DER berpengaruh positif signifikan	ROA, DER	CR, TATO, RETURN SAHAM	Jurnal Mirai Management, 7(3), 651-661.
16	Fadhilah, N., Khalik, A., & Abidin, Z. (2022). Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Assets (ROA) Terhadap Price to Book Value (PBV) Pada Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	DER dan ROA berpengaruh positif secara simultan dan parsial	DER, ROA	CR, TATO, RETURN SAHAM	The Manusagre Journal, 1(1), 180-193.
17	Adhiguna, A. (2023). Pengaruh Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Ukuran Perusahaan dan	CR berpengaruh negative dan signifikan	CR	ROA, DER, TATO, RETURN SAHAM	COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3(07), 2490-2498.

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Price to book value (PBV)				
18	Rahmawati, O. I., Nadhiroh, U., & Jatmiko, U. (2022). Pengaruh Debt To asset Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Price Book Value Sektor Teknologi BEI (2019-2020)	DER berpengaruh secara parsial	DER	ROA, TATO, RETURN SAHAM	CR, Aktiva: Manajemen dan Bisnis, 2(2), 44-50.
19	Mahayati, F., Fatonah, S., & Meilisa, R. (2021). Pengaruh return on equity (ROE) dan debt to equity ratio (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI	DER tidak berpengaruh terhadap PBV dan secara simultan antara ROE dan DER secara simultan berpengaruh terhadap PBV	DER	ROA, TATO, RETURN SAHAM	CR, Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Dan Kewirausahaan, 1(1), 258-267.
20	Rofiah, I. N. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return on Equity Dan Price To Book Value Terhadap Price Earning Ratio Pada Bank	ROA, memiliki pengaruh atau tidak signifikan	ROA	DER, TATO, RETURN SAHAM	CR, Jurnal SALATIGA.

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Syariah Yang Terdaftar Di Bei Dengan Variabel Moderating Earning Per Share				
21	Rosyid, A., & Yasir, Z. (2023). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset Dan Debt To Equity Terhadap Price Book Value (Studi kasus pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)	ROA berpengaruh signifikan	ROA	DER, TATO, RETURN SAHAM	CR, Nusantara Hasana Journal, 2(9), 109-114.
22	<i>Teddy Chandra, et al, 2019, The Effect of Capital Structure on Profitability and Stock Return: Empirical Analysis of Firm Listed in Kompas 100</i>	<i>Variable capital structure, firm size, growth opportunity, tangibility and liquidity have no significant effect..</i>	TATO, CR, ROA,		<i>Journal of Chines Economic and Foreign Trade Studi, Vo. 12, No. 2, 74-89</i>
23	<i>Allen M Feathestone, et al, 2017, Factors affecting risk-rating migration</i>	<i>Indicate that the D/A information is very important in predicting risk ratings. information from their clientele to effectively</i>	TATO		<i>Agricultural Financial Review, 2017 ISSN: 0002-1466</i>

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian		Sumber
			Persamaan	Perbedaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>assess the risk of and manage their financial portfolio.</i>			
24	<i>Khushboo Vora, 2018, Influence of Financial Performance Indicators on Shares of Nifty 50 Companies</i>	<i>have a significant impact on the stock market price per equity shares.. ROA, ROI and ROE unveiled a weak correlation with market share.</i>	ROA	ROE, EPS, ROI	<i>International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies, Vol. 6, 2018</i>
25	<i>Rohit Sood, et al, 2024, Risk-Return Volatility Analysis of the Nifty 50 Geared Stocks</i>	<i>Found capital structure ratios, DER. The total equity ratio does not have any visible effect on any of the dependent variables, i.e., ROE, ROA, EPS, ROC). It explains the impact of high-levered firms' performance on profitability and functioning.</i>	ROA, DER	Nifty 50	<i>VUCA and other Analytics in Business Resilience, Part A ISBN: 978-183753-903-1</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari uraian dalam latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dan mafaat studi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisa hubungan variabel: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return Saham* dan *Nilai Perusahaan*.

Return on Assets adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sebuah tingkat kemampuan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA diperoleh dari hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Jika ROA positif berarti total aktiva yang digunakan adalah untuk kegiatan operasional perusahaan mampu memberikan laba bagi sebuah perusahaan, kebalikannya jika ROA negatif berarti perusahaan tidak dapat mengelola aktiva untuk operasional dengan baik, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian. Meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pemasukan bersih perusahaan yang berfaedah nilai dari penjualan juga akan melambung, sehingga akan terjadi peningkatan laba yang mana menampakkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Teori signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2019). Hal positif dalam signalling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan kepada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwiyantri, 2010). Sejalan dengan hal tersebut semakin besar nilai ROA maka mencerminkan nilai perusahaan yang baik. Sejalan dengan penelitian Gita Syardiana, Ahmad Rodoni, Zuwesty Eka Putri (2015) ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Ali j, R Faraji, O Ali 2019,

ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Debt To Equity Ratio merupakan salah satu *rasio leverage* yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt To Equity Ratio* merupakan salah satu *rasio leverage* yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam memenuhi pendanaan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan seluruh kewajibannya (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek (Fahmi, 2013:72). *Debt To Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga kemungkinan besar perusahaan akan melakukan pinjaman yang kemudian akan berpengaruh pada kewajiban dan resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo maka akan menimbulkan risiko yang lumayan besar. Hal ini dapat berdampak laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang. Dari rasio ini sering digunakan oleh para analisis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam menanamkan modalnya, investor akan memilih perusahaan yang memiliki DER yang rendah karena semakin rendah DER melihatkan semakin rendah ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin minim dalam memenuhi kewajibannya. Semakin meningkat DER maka akan semakin turun laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Sedangkan semakin minim DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari investor. Hal ini akan membawa dampak pada

peningkatan harga saham sehingga *return* saham juga akan meningkat.

Penggunaan teori signal relevan dimana DER yang baik mengirimkan signal yang baik untuk para investor yang mengkaitkan keaikan dari nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian, Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati, Kadek Indah Kusuma Dewi (2023) DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Adelia Devi Erlinda (2022) DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting agar kinerja perusahaan selalu menunjukkan kinerja yang baik sehingga akan memengaruhi harga saham. *Current ratio* yang tinggi juga menunjukkan ketersediaan aktiva lancar yang digunakan untuk melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Aktiva lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya *current ratio* belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Agnes Sawir, 2009). *Current ratio* yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam

aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian (*return* saham) yang lebih. Para pemegang saham atau Investor sangat perlu memperhatikan *current ratio* dikarenakan apabila perusahaan mengalami likuidasi maka perusahaan dapat membayar kewajiban para pemegang saham (investor) tersebut dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Setiap perusahaan diharapkan dapat mengelola aktiva lancar yang dimiliki dengan sangat efektif. Dengan demikian *Current ratio* ini diharapkan meningkatkan nilai dari perusahaan.

Penggunaan teori signalling, informasi berupa *Current ratio* atau tingkat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar., dengan demikian jika *Current ratio* tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan *Current ratio* tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian KT Anggita, A Andayani (2022) CR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan RC Kushartono, N Nurhasanah (2017) CR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Total Assets Turnover yaitu salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan dan mendapatkan laba. *Total Assets Turnover* disebut juga dengan perputaran total asset (Sartono, 2008). Rasio ini mengukur keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan, apakah terjadi perputaran secara efektif atau tidak. Semakin tinggi perputaran persediannya maka semakin efisien

perusahaan dalam melakukan pergantian jumlah persediaan perusahaan tersebut. *Total Assets Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tersebut sangat baik dalam menggunakan asset secara efisien untuk mendatangkan revenue bagi perusahaan sehingga keuntungan perusahaan semakin meningkat. Semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin baik kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya penjualan yang dihasilkan sehingga laba akan semakin meningkat. Peningkatan laba menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang kemudian akan berdampak positif pada harga saham sehingga return saham juga akan meningkat. Dengan demikian maka tingginya TATO yang dimiliki perusahaan akan berpotensi menarik investor untuk terus berinvestasi di perusahaan dan meningkatkan nilai saham.

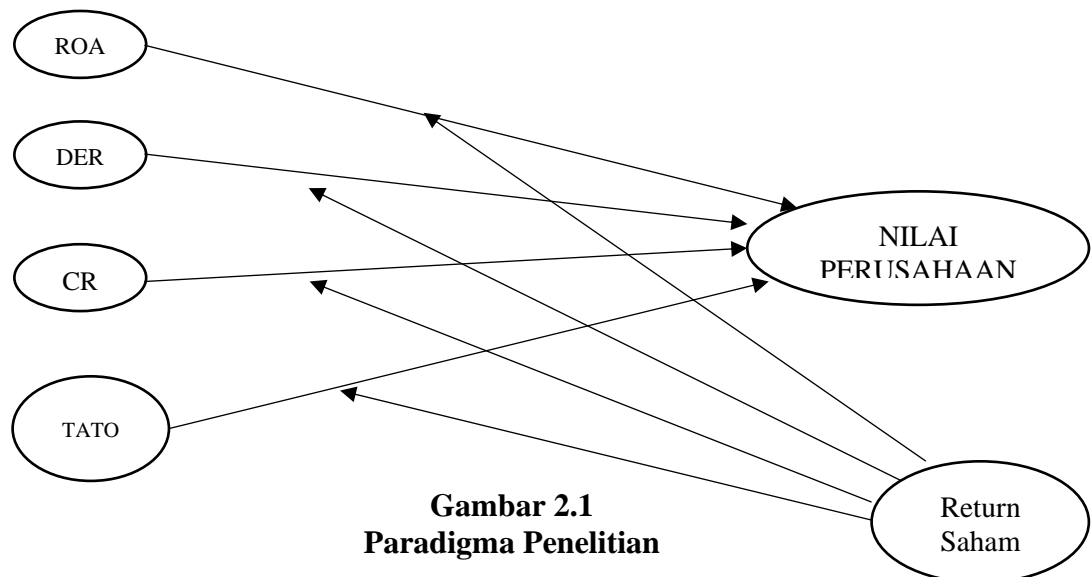
Informasi laporan keuangan (*financial report*) sangatlah penting bagi semua pelaku bisnis dan investor. Laporan keuangan yang disajikan harus mempunyai nilai informasi yg akurat, lengkap, dan tepat waktu. Karena laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis dalam mengambil keputusan. Khususnya bagi investor, informasi-informasi pada laporan keuangan baik laporan keuangan masa kini atau masa lalu, dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan untuk memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan, *Total Assets Turnover* merupakan salah satu rasio yang di pertimbangkan dalam pentuan investor untuk berinvestasi dimana bagaimana suatu perusahaan dapat menggunakan aktiva secara efisien untuk menghasilkan pendapatan, semakin efisien semakin diminati oleh para investor (Sartono, 2010), hal ini sejalan dengan

penelitian RB Utami, P Prasetiono (2016) TATO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan RC Kushartono, N Nurhasanah (2017) TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Investor membeli saham pada perusahaan untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor. Bagi investor, informasi mengenai laporan Keuangan menjadi lebih penting setiap tahunnya sebagai pertimbangan evaluasi dan prediksi keberlangsungan perusahaan dimasa sekarang dan masa depan. Dengan kata lain, perusahaan akan meningkatkan performa kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan apabila harapan investor dapat terwujud. Informasi tentang laporan keuangan yang baik tercermin dari rasio *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* mengandung sinyal terkait dengan prospek perusahaan di masa depan. Ketika return saham menjadi moderasi diharapkan dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sebab dengan tingginya return saham akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Return saham menjadi pusat perhatian banyak pihak seperti pemegang saham, kreditor, maupun pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan dari informasi yang dikeluarkan perusahaan sebagai bahan pertimbangan menilai perusahaan yang sesungguhnya. Return Saham yang tinggi dapat mencerminkan nilai perusahaan yang baik.. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan. Dengan Return saham yang tinggi mengakibatkan nilai perusahaan yang tinggi masih menjadi pertimbangan

investasi yang baik untuk investor.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, tinjauan pustaka, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. *Return on Assets* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan;
2. *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan;
3. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan;
4. *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan;
5. *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan;

6. *Return* saham dapat memoderasi *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap Nilai Perusahaan.